

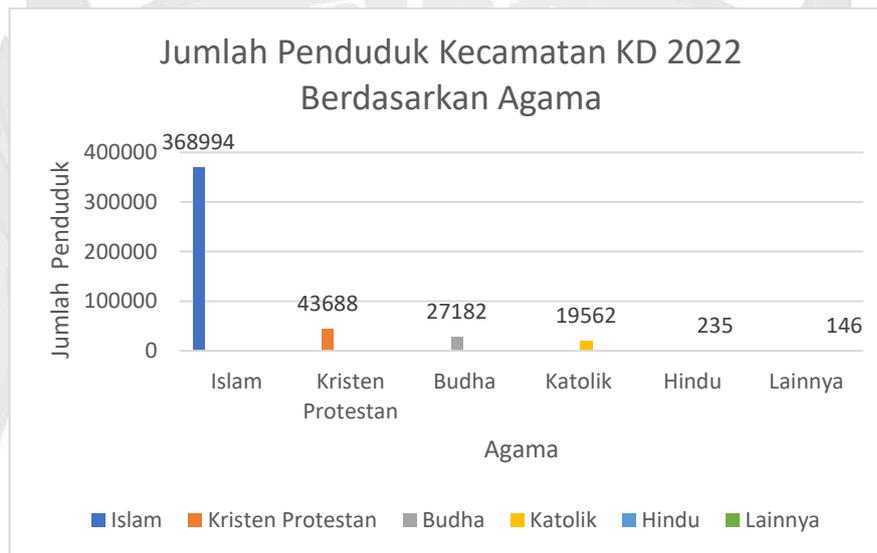
NARASI KONTEKS PEMBELAJARAN

Proses pembelajaran merupakan suatu proses di dalam kelas yang menuntut setiap siswa untuk bertanggung jawab sehingga dapat terjadi pembelajaran yang baik dan tidak pasif (Taolen & Susanti, 2023). Guru dapat merencanakan proses pembelajaran yang baik sehingga siswa dapat mengalami pembelajaran yang baik. Hal-hal yang perlu diperhatikan guru dalam merencanakan pembelajaran yang baik adalah dengan mengetahui konteks lingkungan tempat siswa belajar. Pengetahuan atau pemahaman guru mengenai lingkungan belajar siswa sangat penting karena lingkungan belajar yang baik menjadi salah satu faktor keberhasilan belajar siswa (Nurdin, Purwosusanto, & Djuhartono, 2021). Selain itu, lingkungan kelas juga menjadi faktor penentu keberhasilan belajar siswa karena terdapat interaksi sosial di dalamnya (Rosarian & Dirgantoro, 2020). Menurut Ningsih, et. all. (2019), lingkungan belajar yang baik dan kondusif diperlukan karena dapat menentukan hasil belajar siswa. Tujuan dari pendidikan Kristen adalah membimbing siswa untuk mengalami pengenalan akan Allah dan memiliki karakter serupa dengan Kristus melalui pembelajaran (Simamora, 2021). Oleh karena itu, penting bagi guru Kristen untuk mengobservasi lingkungan masyarakat, sekolah, dan lingkungan kelas menolong guru Kristen dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan konteks lingkungan dan kebutuhan siswa sehingga tercipta pembelajaran yang baik dan kondusif.

1. Lingkungan Masyarakat

Pada saat ini penulis memiliki kesempatan untuk melakukan observasi di salah satu sekolah Kristen, yaitu sekolah Kristen X. Sekolah Kristen tersebut terletak di daerah DM, kecamatan KD, di provinsi Banten. Berdasarkan data BPS

(2023), didapatkan informasi bahwa agama yang ada di lingkungan masyarakat DM cukup beragam. Terdapat masyarakat beragama Islam, Kristen, Budha, Katolik, Hindu, dan lainnya yang tidak diketahui. Berikut ini adalah informasi jumlah penduduk berdasarkan penganut agama:



Gambar 1 Jumlah Penduduk Kecamatan KD 2022 berdasarkan Agama yang Dianut

Sumber: <https://jakbarkota.bps.go.id/indicator/12/122/1/penduduk-menurut-agama.html>

Grafik tersebut menunjukkan bahwa terdapat keberagaman agama di kecamatan KD, dan mayoritas penduduknya beragama Islam. Kondisi masyarakat yang terdapat keberagaman memiliki potensi besar dalam terjadinya konflik atau perpecahan (Muqorrobin & Widodo, 2022). Oleh karena itu, pendidikan Kristen memiliki peran penting di dalam isu tersebut. Pendidikan Kristen berperan untuk menumbuhkan keberagaman yang inklusif di dalam kemajemukan sehingga tidak menimbulkan perpecahan (Boiliu, 2021). Hal ini tentunya menjadi tantangan bagi sekolah Kristen X untuk tetap menunjukkan prinsip-prinsip alkitabiah melalui

pendidikan Kristen sehingga tercipta rasa toleransi dan tidak memicu terjadinya konflik

Hal ini diwujudkan dengan adanya siswa di dalam kelas yang beragama non-Kristen. Siswa dan orang tua telah menyetujui bahwa pelaksanaan pembelajaran berdasarkan prinsip pendidikan Kristen dan sesuai visi misi sekolah. Visi sekolah yaitu membawa siswa untuk memiliki pengetahuan yang sejati, iman di dalam Kristus, dan memiliki karakter Ilahi, serta misi sekolah yaitu menyatakan keutamaan Kristus dan terlihat dalam pemulihan yang bersifat menebus segala sesuatu di dalam Dia melalui pendidikan. Dapat dikatakan bahwa siswa di sekolah Kristen X, baik yang beragama Kristen maupun non-Kristen juga memiliki kesempatan untuk mengenal Allah dan mengalami pembaruan hidup melalui pembelajaran atau pendidikan yang diterapkan di sekolah. Sekolah Kristen X memiliki tantangan di dalam keberagaman masyarakat yang telah dianalisis sebelumnya, namun adanya kesepakatan antara sekolah dan orang tua menjadi faktor pendukung untuk tetap dilaksanakannya pembelajaran yang berpusat kepada Kristus di dalam kelas. Sejalan dengan itu, pengajaran yang guru berikan menolong siswa dalam mengalami pembaruan, mengalami hidup baru, dan menjadi ahli waris bersama Kristus Yesus (Brummelen, 2006). Siswa dituntun untuk mengenal Allah dan memiliki karakter serupa dengan Kristus melalui pembelajaran di dalam kelas yang berdasarkan pada kebenaran alkitabiah.

2. Lingkungan Sekolah

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, sekolah X memiliki fasilitas yang cukup lengkap untuk mendukung perkembangan dan proses belajar siswa di

luar ruang kelas. Fasilitas tersebut mencakup ruang *sensory-play*, *playground*, lapangan olahraga, kolam renang, dan perpustakaan. Setiap kelas juga disediakan TV, media permainan edukatif, dan media-media lainnya. Selain itu, sekolah X juga masih terdapat tumbuhan serta pohon-pohon yang ditanam sehingga siswa masih dapat melihat tumbuhan sebagai bentuk minimalis dari alam meskipun sekolah tersebut berada di kota. Pengalaman siswa keluar dari kelas ini memiliki aspek geografis, artistik dan linguistik, ilmiah, dan historis bagi siswa. Selain itu, hal ini juga meningkatkan kepercayaan diri serta fungsi kognitif siswa (Walker, 2023). Kondisi fasilitas sekolah yang demikian dapat menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan pembelajaran dan proses perkembangan siswa di dalam pendidikan yang baik dan kondusif, bahkan pendidikan yang unggul.

Berdasarkan wawancara dengan guru ([terlampir](#)) di dalam kelas TK-B sekolah Kristen X di daerah DM, bahwa rata-rata pekerjaan orang tua siswa yaitu bekerja sebagai wirausaha atau wiraswasta dengan kategori perekonomian menengah ke atas dan berada dalam kategori finansial yang stabil. Kondisi perekonomian keluarga yang demikian akhirnya dapat mendukung belajar siswa dari segi penyediaan fasilitas belajar. Sesuai dengan pernyataan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam memberikan stimulus belajar yang menyenangkan pada anak dengan menyediakan fasilitas yang mendukung proses belajar anak (Trisnawati & Sugito, 2021). Hal ini ditunjukkan saat guru memberikan instruksi untuk mempelajari kembali di rumah satu lagu yang telah diajarkan di sekolah dan boleh menggunakan alat musik apapun yang dimiliki, siswa dengan aktif menanggapi dan mengatakan bahwa mereka memiliki piano, gitar, drum, dan alat musik lainnya. Kondisi ini menjadi salah satu faktor keberhasilan belajar siswa

yang didukung oleh peran orang tua di rumah yang berdampak pada pencapaian hasil belajar siswa yang maksimal di dalam kelas.

3. Lingkungan Kelas

Selain itu, berdasarkan wawancara juga ditemukan karakteristik untuk anak usia 5-6 tahun. Adapun karakteristik tersebut yaitu konsentrasi siswa yang tidak panjang. Konsentrasi siswa pada kelas tersebut tidak panjang sehingga guru perlu mengingatkan siswa untuk memusatkan perhatiannya kembali pada pembelajaran. Hal ini sejalan dengan tahapan perkembangan anak di usia 5-6 tahun mengenai jangka waktu konsentrasi. Kemampuan siswa dalam memusatkan perhatian pada suatu objek atau lawan bicara hanya berada pada rentang 12 menit (Anindita, Utami, & Eriany, 2024). Selain itu, Piaget berpendapat bahwa anak prasekolah usia 4-6 tahun belum memiliki pemikiran yang logis karena tidak dapat berpikir tentang beberapa aspek dari suatu situasi pada saat yang sama (Papalia & Feldman, 2015). Artinya, anak pada usia tersebut belum dapat fokus pada beberapa hal sehingga memerlukan pembelajaran yang terfokus dan terarah oleh guru.

Selain itu, guru wali kelas TK-B ketika wawancara mengungkapkan bahwa saat ini guru sedang menekankan kasih dan rasa menghargai terhadap sesama di dalam kelas. Suasana kelas yang nyaman dapat membuat siswa merasa nyaman juga untuk belajar. Hal ini selaras dengan pernyataan bahwa siswa adalah *image of God* yang seharusnya dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan harmonis tanpa penghakiman sehingga dapat menghadirkan *shalom* di komunitas kelas (Christiani & Martha, 2021). Di dalam kelas yang memiliki keharmonisan serta terdapat kasih tanpa adanya penghakiman, siswa akan memiliki rasa nyaman dan

penerimaan dari komunitas kelas. Siswa harus diajarkan untuk memiliki rasa kasih dan menghargai terhadap sesama agar dapat menghadirkan *shalom* di dalam komunitas kelas dan siswa merasa nyaman untuk belajar.

Berdasarkan kondisi lingkungan masyarakat, sekolah, dan lingkungan kelas yang diamati, dapat disimpulkan bahwa adanya keberagaman menjadi pertimbangan dalam merancang unit pembelajaran dan rancangan pembelajaran untuk menghasilkan siswa sesuai profil lulusan sekolah. Siswa diharapkan untuk menjadi lulusan yang memiliki karakter serupa dengan Kristus, berjalan dalam kebenaran Allah, serta menjadi alat bagi Allah untuk menyatakan kemuliaan-Nya. Oleh karena itu, guru harus dapat menyusun rancangan pembelajaran yang mengacu pada pendidikan Kristen serta sesuai dengan lingkungan belajar dan karakteristik siswa.